

POKOK-POKOK PIKIRAN FEMINISME DALAM NOVEL *KUBAH DI ATAS PASIR* KARYA ZHAENAL FANANI (TINJAUAN FEMINISME)

Fatmawati¹, Sutardi², Nisaul Barokati Selirowangi³

¹⁻³ Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, - Indonesia

¹ fatmawati.2023@mhs.unisda.ac.id; ² sariban@unisda.ac.id; ³ irmayani@unisda.ac.id;

ARTICLE INFO

Article history

Received:
07-09-2024
Revised:
06-10-2024
Accepted:
28-11-2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pokok-pokok pikiran feminisme yang meliputi kemandirian tokoh perempuan, analisis feminisme liberal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan menentukan pilihan bagi perempuan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* terlihat pada sosok Fatikha yang berani menentukan pilihan hidupnya. Wujud ketidakadilan gender yang dialami Fatikha berupa bentuk kekerasan terhadap perempuan secara verbal dan psikologis. Perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* dibuktikan oleh tokoh Fatikha yang mendidik dan mengajar anak-anak di Yayasan Ar-Rahmah secara sukarela tanpa digaji dengan pulang-pergi menumpang truk pengangkut pasir. Perjuangan perempuan dalam bidang lingkungan perjuangan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* dibuktikan oleh tokoh Fatikha memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan alam. Feminisme liberal dalam novel *Kubah di Atas Pasir* tampak pada tokoh Fatikha yang menunjukkan usaha untuk mewujudkan sosok perempuan yang bebas, mandiri, kerja keras dan kepedulian di bidang pendidikan dan lingkungan.

Kata Kunci: Eksistensi Perempuan, *Kubah di Atas Pasir*, Kajian Feminisme .

ABSTRACT

*The aim of this research is the existence of women which includes freedom to make choices for women, gender injustice experienced by women, women's struggle in the field of education, women's struggle in the environmental field. The main points of feminist thought which include the independence of female characters, analysis of liberal feminism. The results of this research show that the freedom to make choices for women in the novel *Kubah di Atas Pasir* can be seen in the figure of Fatikha who dares to make her life choices. The form of gender injustice experienced by Fatikha is verbal and psychological violence against women. The struggle of women in the field of education in the novel *Kubah di Atas Pasir* is proven by the character Fatikha who educates and teaches children at the Ar-Rahmah Foundation voluntarily without being paid by commuting on a sand truck. The struggle of women in the environmental sector in the novel *Kubah di Atas Pasir* is proven by the character Fatikha's concern for preserving the natural environment. Even though his life is getting harder, he still finds time to teach at the foundation by traveling back and forth on a sand truck carrying Hiram, who is still a toddler. A mother's persistence and hard work has paid off. Hiram was the only child in Ngurawan Village who went to school and excelled until he graduated from the state madrasah aliyah. Liberal feminism in the novel *Kubah di Atas Pasir* can be seen in the character Fatikha who shows efforts to create a woman who is free, independent, hard working and caring in the fields of education and the environment.*

Keyword: Women's Existence, *Dome in the Sand*, Feminism Studies.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki.

Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang, (Sugihastuti 2010:23). Sedangkan menurut Fakih (2010:8) berpendapat bahwa konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa.

Berbagai persoalan perempuan yang berhubungan dengan masalah kesetaraan gender ini selanjutnya mengundang simpati yang cukup besar dari masyarakat luas karena dianggap erat kaitannya dengan persoalan keadilan sosial dalam arti lebih luas (Nugroho, 2011: 28). Feminisme merupakan suatu gerakan yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan eksploitasi tersebut (Fakih, 2012: 99).

Gerakan feminisme telah mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2013: 6). Pemikiran tentang gerakan ini turut pula berimbas pada berbagai ranah kehidupan sosial, budaya, dan termasuk karya sastra yang merupakan salah satu wujud kebudayaan. Dalam novel-novel yang terbit yang membahas feminisme dapat ditemukan dalam novel Pada Sebuah Kapal (Nh. Dini, 1973), Burung-Burung Manyar dan Burung-Burung Rantau karya Y.B. Mangunwijaya (1980), Jalan Bandungan karya Nh. Dini (1989), Canting karya Arswendo Atmowiloto (1986), Saman (Ayu Utami, 1999), Namaku Teweraut (Ani Sekarningsih, 2000), Putri (Putu Wijaya, 2000), Perempuan Berkalung Sorban (Abidah El-Khalieqy, 2001), dan Geni Jora (Abidah El-Khalieqy, 2003), Tarian Bumi (Oka Rusmini, 2007), Mimi dan Mintuno (Remy Sylado, 2007), Perahu Kertas (Dewi Lestari, 2009) Nayla (Djenar Maesa Ayu, 2012). Dalam beberapa novel ini pendidikan feminisme telah menimbulkan munculnya sejumlah tokoh perempuan yang memiliki peran yang cukup penting dalam membangun identitasnya sebagai seorang perempuan sehingga dapat berjuang dalam mengatasi baik masalah-masalah pribadinya maupun masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender.

Pemilihan novel Kubah di Atas Pasir karya Zhaenal Fanani sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa hal, diantaranya pertama adalah sebuah novel yang berbingkai feminisme dengan tema dibalik kesederhanaan perempuan terdapat kekuatan yang luar biasa. Novel ini berperspektif feminisme karena membahas perjuangan seorang perempuan dalam melawan arus kebudayaan masyarakatnya. Perspektif feminisme lebih mengarah pada karya sastra yang ditulis laki-laki sekaligus menampilkan tokoh perempuan dengan berbagai masalahnya. Hal tersebut sangat menarik, karena teks yang ditulis laki-laki masih diragukan dapat mendeskripsikan perempuan secara mendalam. Kedua, kisah novel ini diangkat dari kisah nyata penambangan pasir dan menariknya novel ini mengingatkan pada peristiwa kematian Salim Kancil, warga Lumajang Jawa Timur yang menjadi korban dalam kasus penambangan pasir yang terjadi pada tahun 2015. Hal ini menyiratkan bahwa sejarah akan terulang di lain waktu dan tempat, maka sejarah harus diperhatikan banyak orang sebagai pelajaran agar tidak terulang kembali hal yang sama. Ketiga, dalam novel Kubah di Atas Pasir, Zhaenal Fanani mengkritik dengan halus kepada mereka yang tidak peduli pada pendidikan orang kecil, terutama pemerintah dan institusi pendidikan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan bukan angka-angka. Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data verbal, yaitu paparan bahasa dari pernyataan tokoh yang berupa dialog dan monolog, serta narasi yang ada dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Pendekatan feminisme dapat dilakukan dengan menganalisis tokoh perempuan dalam novel sehingga akan diketahui pengalaman-pengalaman yang menyangkut kedudukan perempuan dalam dan cara memperlakukan serta pemosisikan perempuan (Djajaneegara, 2000: 51).

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Sumber data adalah tempat data itu diambil atau diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berupa karya sastra, yaitu novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai. Novel ini diterbitkan pada tahun 2015 dengan tebal 360 halaman dengan ukuran setengah kuarto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kemandirian Tokoh Perempuan

Kemandirian adalah kemampuan anak mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitasnya, yang dikenali melalui kemampuannya (Sunarty, 2016: 152). Kemandirian dalam konteks ini dapat dipahami sebagai keadaan atau kondisi seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Seseorang disebut mandiri apabila yang bersangkutan dengan rasa tanggung jawab menjalani hidupnya sendiri tanpa bantuan pihak lain.

Dalam novel *Kubah di Atas Pasir* tampak jelas bahwa tokoh Fatikha merupakan sosok perempuan yang mempunyai kemandirian yang sangat tinggi. Fatikha sebagai isteri Mahali, telah menunjukkan kemampuannya dan membentuk sifat kemandirian serta menghindari ketergantungan hidup kepada suami. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut:

Sepertinya janjinya pula, Fatikha tidak melupakan sebagai seorang isteri-memasak, mencuci dan menyediakan keperluan Mahali. Setelah sarapan bersama, Fatikha pergi ke gubuk yang telah didirikan oleh Mahali. Ia membantu Mahali menjadi salah satu pekerja pemecah batu (Fanani, 2015: 54).

Fatikha adalah sosok perempuan luar biasa. Selesai ia membantu Mahali bekerja sebagai pemecah batu, kemudian ia berangkat dengan menumpang truk pengangkut pasir menuju ke Yayasan Ar-Rahmah dan pulang menjelang magrib. Seperti ketika berangkat, ia pulang dengan menumpang truk pengangkut pasir menuju Desa Ngurawan. Seperti dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Kini, Fatikha punya rutinitas sendiri. Ia menyudahi pekerjaannya memecah batu pada pukul 13.30 siang. Lalu, dengan menumpang truk pengangkut pasir, Fatikha berangkat menuju Yayasan Ar-Rahmah dan pulang menjelang maghrib. Seperti ketika berangkat, Fatikha pulang dengan menumpang truk pengangkut pasir. Fatikha tidak pernah mengeluh dengan aktivitasnya. Ia justru bahagia. Fatikha benar-benar menikmati keberadaannya sebagai seorang isteri sekaligus seorang sahabat bagi anak-anak di yayasan. (Fanani, 2015: 55).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Fatikha tidak pernah mengeluh dengan aktivitasnya. Ia justru bahagia. Ia benar-benar menikmati keberadaannya sebagai seorang isteri sekaligus seorang sahabat bagi anak-anak di yayasan. Ia merasa sadar bahwa ilmu yang dimilikinya jauh dari sempurna. Namun, ia bangga, di dalam ketidaksempurnaannya itu, ia sanggup membagikannya kepada anak-anak yayasan.

Fatikha merupakan tokoh perempuan yang mampu bangkit dari keterpurukkan tanpa berlarut-larut dan lemah ketika ditimpa musibah, suaminya meninggal secara tragis akibat fitnah yang didalangi para warga dan oknum pemerintahan desa. Ia adalah seorang perempuan yang tetap tegar dalam keterpurukkan ketika ditinggal Mahali untuk selamanya. Awalnya, ia nyaris terjebak dalam kesedian panjang. Berkat Pak Karim dan para sahabatnya di yayasan selalu memberikan semangat dan perhatian sehingga ia mampu berdiri kembali menghadapi kenyataan. Ia membesarkan Hiram yang baru berumur 3 tahun sendirian. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut:

Sejak kematian Mahali, Fatikha dipaksa membesarkan Hiram sendirian. Awalnya Fatikha limbung dan nyaris terjebak dalam kesedian panjang. Untungnya, Pak Karim dan beberapa sahabatnya di yayasan selalu memberikan semangat dan perhatian hingga ia mampu berdiri kembali menghadapi kenyataan (Fanani, 2015: 65).

Fatikha sadar, sebagai buruh pemecah batu hasilnya sekedar cukup untuk kehidupan sehari-hari. Namun berkat kegigihan, kerja keras dan keyakinan Fatikha kepada Allah SWT yang mencurahkan rezeki berlimpah bagi orang-orang yang berjalan di atas petunjuk-Nya, ia mampu menyekolahkan Hiram sampai lulus Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Hiram adalah murid yang sangat berprestasi di sekolah. Prestasi yang diraih Hiram bukan saja hanya di SD tetapi juga di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Selama sekolah Hiram mendapatkan beasiswa dari prestasi yang ia raih, dan itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi ibunya. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut:

Fatikha sadar, sebagai buruh pemecah batu hasilnya sekedar cukup untuk kehidupan sehari-hari. Kalau sekarang punya uang simpanan, itu semua karena bantuan Hiram yang mau bekerja menambang batu dari sungai. Fatikha percaya, rezeki sudah diatur. Dan Allah akan mencurahkan rezeki berlimpah bagi orang-orang yang berjalan di atas petunjuk-Nya.....Dan hari-hari pun melaju dengan membawa takdirnya sendiri. Hiram masuk sebuah madrasah aliyah negeri. Atas prestasi yang diraihnya semasa di madrasah tsanawiyah, Hiram memperoleh kemudahan dan juga beasiswa. (Fanani, 2015: 177-178).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Fatikha tokoh utama dalam novel *Kubah di Atas Pasir* merupakan perempuan yang sangat mandiri dan suka bekerja keras serta ia tidak ingin hidupnya tergantung dengan orang lain. Ketika suaminya meninggal dunia, Fatikha berubah menjadi tulang punggung keluarga. Setiap hari ia bekerja menjadi buruh pemecah batu di sungai. Walaupun hidupnya semakin keras, ia tetap meluangkan waktu untuk mengajar di yayasan dengan pulang-pergi menumpang truk pengangkut pasir membawa Hiram yang masih balita. Kegigihan dan kerja keras seorang ibu telah membuahkan hasil. Hiram menjadi murid yang membanggakan di sekolah. Dan jadilah Hiram satu-satunya anak desa Ngurawan yang bersekolah dan berprestasi sampai lulus madrasah aliyah negeri. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitriani & Israhayu (2023: 156) bahwa kemandirian perempuan tidak harus menggantungkan pada laki-laki dengan tujuan agar tidak memperoleh penindasan yang semena-mena dari laki-laki.

2. Analisis Feminisme Liberal

Keterlibatan perempuan di sektor publik menjadi harapan bagi feminisme liberal karena keterlibatan tersebut dapat memperkecil kekerasan terhadap perempuan di ruang domestik. Hal itu sesuai dengan pandangan mereka bahwa untuk menjadi partner, dan

bukan menjadi budak dari suaminya, perempuan harus mempunyai penghasilan dari pekerjaan di luar rumah.

Keterlibatan perempuan di ruang publik, menurut feminisme liberal, harus diiringi oleh keterlibatan laki-laki di dunia privat. Hal ini sama pentingnya dengan laki-laki untuk mengembangkan dunia personal, seperti perempuan di dunia publik. Dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani, peran dan kedudukan perempuan tercermin melalui tokoh Fatikha. Perjalanan Fatikha menunjukkan usaha untuk mewujudkan sosok perempuan yang bebas, mandiri, kerja keras dan kepedulian di bidang pendidikan. Seperti dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sebenarnya, Mahali keberatan. Ia ingin Fatikha di rumah sebagai ibu rumah tangga. Tetapi, Fatikha bersikeras. "Izinkan aku membantumu. Tapi aku tidak bisa seperti mereka-mereka yang bekerja hingga sore hari. Aku harus menyediakan waktu untuk anak-anak yayasan. Dan Mahali tidak bisa menolak. Kini, Fatikha punya rutinitas sendiri. Ia menyudahi pekerjaannya memecah batu pada pukul 13.30 siang. Lalu, dengan menumpang truk pengangkut pasir, Fatikha berangkat menuju Yayasan Ar-Rahmah dan pulang menjelang maghrib. Seperti ketika berangkat, Fatikha pulang dengan menumpang truk pengangkut pasir. (Fanani, 2015: 54-55).

Fatikha lahir tanpa sejarah dan asal-usul keluarga yang jelas. Ia dititipkan oleh seorang perempuan di Yayasan Ar-Rahmah. Ironisnya, kedatangan perempuan itu merupakan yang pertama sekaligus yang terakhir. Karena ia mendapatkan pendidikan di yayasan dengan baik, ia menjadi perempuan yang luar biasa. Ia telah mendedikasikan diri dan merencanakan sesuatu yang besar untuk sebuah masyarakat Desa Ngurawan. Di usianya yang masih muda, ia berusaha menyadarkan masyarakat Ngurawan tentang pentingnya pendidikan. Ia mendekati warga Ngurawan dengan menyelami keinginan mereka. Tetapi, masyarakat Ngurawan belum tergugah. Mereka beranggapan pendidikan bukan sesuatu yang menjanjikan dan hanya membuang waktu. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut:

Pak Karim melanjutkan ucapannya. "Mengubah budaya dan tradisi cara berpikir yang salah jauh lebih sulit dibanding dengan mengubah budaya ekonomi mereka." Fatikha mencerna kata-kata kepala yayasan itu. "Bapak percaya" lanjut Pak Karim. "Kamu bisa melakukannya" Bagi Pak Karim, Fatikha adalah perempuan yang luar biasa. Di usianya yang masih mudah, Fatikha telah mendedikasikan diri dan merencanakan sesuatu yang besar untuk sebuah masyarakat yang tidak dikenal. Fatikha lahir tanpa sejarah dan asal-usul. Dia dititipkan oleh seorang perempuan. Ironisnya, kedatangan perempuan itu merupakan yang pertama sekaligus yang terakhir. Namun, diantara gelap sejarahnya, Fatikha justru hadir untuk membuat sejarah baru bagi lingkungannya (Fanani, 2015: 57).

Pemikiran feminisme liberal dalam novel *Kubah di Atas Pasir* Karya Zhaenal Fanani juga tercermin ada tiga tokoh mahasiswa yang bernama Eleina Markov, Czarina Pavloo dan Katya Sashenka yang datang di Desa Ngurawan. Mereka berasal dari Rusia. Mereka hendak melakukan penelitian soal AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Mereka adalah perempuan yang maju dan terpelajar serta sukses di bidang publik. Itu menunjukkan bahwa kaum perempuan dapat disetarakan dengan kaum laki-laki. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:

Hiram kembali pada sang Kepala Desa. "Ma'af, Pak. Apakah Bapak menerima surat pengantar dari mereka?" "Ya, mereka membawa surat pengantar. Aku menyimpannya di kantor desa. Besok kau bisa melihatnya." "Mungkin Bapak bisa menjelaskan sedikit tentang surat pengantar mereka?" "Aku tidak paham. Yang jelas mereka hendak melakukan penelitian soal amdal. Bicaralah dengan mereka." Meski penjelasan singkat, Hiram dapat menangkap apa kira-kira maksud kedatangan gadis pirang itu..... "Dua tahun kami mempelajari Bahasa Indonesia sebelum meninggalkan Rusia. Saya Eleina Markov." Lalu dengan bahasa Indonesia yang fasih, meski agak terpeleset dalam

mengucapkan beberapa konsonan kata gadis itu memperkenalkan dua temanya Czarina Pavloo dan Katya Sashenka (Fanani, 2015: 249–250).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme liberal dalam novel *Kubah di Atas Pasir* tampak pada tokoh Fatikha yang menunjukkan usaha untuk mewujudkan sosok perempuan yang bebas, mandiri, kerja keras dan kepedulian di bidang pendidikan dan lingkungan. Ia rela bekerja sebagai pemecah batu walaupun suaminya melarangnya. Di tengah-tengah kesibukannya, ia tetap semangat untuk mengajar anak-anak di yayasan. Selain Fatikha ada tokoh lain yaitu Eleina Markov, Czarina Pavloo dan Katya Sashenka yang mengadakan penelitian soal AMDAL di Desa Ngurawan. Mereka merupakan cermin tokoh perempuan modern yang berpendidikan tinggi dan mempunyai berbagai keahlian serta sukses di bidang publik. Para perempuan yang berpendidikan yang tinggi dianggap sebagai cara efektif melakukan perubahan sosial yang ada di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak kalah dengan laki-laki, perempuan dapat sejajar dengan laki-laki. Dari pemaparan tersebut, sejalan dengan pendapat Ningru, (2024: 16) bahwa feminisme liberal adalah gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan, politik, dan peran di ruang publik.

Simpulan

Fatikha tokoh utama dalam novel *Kubah di Atas Pasir* merupakan perempuan yang sangat mandiri dan suka bekerja keras serta ia tidak ingin hidupnya tergantung dengan orang lain. Ketika suaminya meninggal dunia, Fatikha berubah menjadi tulang punggung keluarga. Setiap hari ia bekerja menjadi buruh pemecah batu di sungai. Walaupun hidupnya semakin keras, ia tetap meluangkan waktu untuk mengajar di yayasan dengan pulang-pergi menumpang truk pengangkut pasir membawa Hiram yang masih balita. Kegigihan dan kerja keras seorang ibu telah membuahkan hasil. Hiram menjadi satu-satunya anak Desa Ngurawan yang bersekolah dan berprestasi sampai lulus madrasah aliyah negeri.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Suharto. 2013. *Sastra Feminis: Kritik Sastra Berperspektif Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarty, K. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Zhaenal Fanani. 2015. *Kubah di Atas Pasir*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Ihsan, B., & Nafisa, A. Z. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Kumpulan Esai Muslim Tanpa Masjid Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Hasta Wiyata*, 4(1), 50-57.
- Darajah, Z., Ihsan, B., & Sukowati, I. (2024). Penggunaan Jenis Kata Tabu pada Tuturan Anak Usia 6—12 Tahun (Kajian Soslolinguistik). *RUNGKAT: RUANG KATA*, 1(2), 1-9.
- Irmayani, I., & Uluumiddin, I. (2021). Representasi Pendidikan Spiritual Islam Dalam Novel Lauh Mahfuz Karya Nugroho Suksmanto (Pendekatan Fenomenologi). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2), 130-142.